

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keinginan dan kebutuhan manusia yang semakin meningkat, menuntut setiap individu untuk mulai mempersiapkan dananya dari sekarang. Salah satu cara untuk mempersiapkan dana tersebut adalah dengan berinvestasi di pasar modal. Pasar modal berperan penting dalam pertumbuhan investasi di Indonesia. Pertumbuhan investasi di Indonesia pada semester 1 (Januari-Juni) tahun 2019 yang terdiri dari realisasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) adalah sebesar Rp 395,6 triliun dan mengalami peningkatan sampai 9,4% dari tahun sebelumnya dengan periode yang sama yaitu sebesar Rp 361,6 triliun.



Gambar 1.1
Perkembangan Realisasi Penanaman Modal
Sumber: www.bkpm.go.id (2019)

Pertumbuhan investasi tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi pula dana yang dapat dipergunakan untuk berinvestasi.

Menurut Fransiskus Paulus Paskalis (2016:3), Kehadiran pasar modal di Indonesia memiliki peran sangat besar dalam ikut meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Pasar modal menunjang proses pembangunan, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan turut serta memberdayakan masyarakat dan menciptakan pemerataan pembangunan nasional.

Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Pasar modal dinyatakan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Efek yang diperdagangkan meliputi, reksadana, sukuk, obligasi, dan saham. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi.

Pasar modal (*capital market*) dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pemberi modal atau dana. sementara itu, bagi perusahaan atau institusi (misal pemerintah) pasar modal menjadi sarana pendanaan dan kegiatan berinvestasi. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Karmila, 2010:2)

Investasi memiliki berbagai macam resiko serta naik turun harga saham dengan cepat. Fluktuasi harga saham dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi investor. Ada dua keuntungan yang didapat oleh investor, pertama keuntungan berupa *capital gain* (perubahan harga saham) dan *Dividen* (Keuntungan perusahaan). Hal ini menyebabkan investor perlu berhati-hati dalam menempatkan dananya sebelum berinvestasi. Investor membutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bodie, Kane dan Marcus (2014:274) mengungkapkan beberapa faktor makroekonomi yang memengaruhi harga saham, antara lain suku bunga, inflasi, dan nilai tukar.

Riantani dan Tambunan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang-barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Jika minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan turun, maka akan terjadi penurunan harga saham perusahaan.

Tabel 1.1
Kondisi Makro Ekonomi

Keterangan	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Inflasi (%)	3.35	3.02	3.61	3.13
Kurs Dollar (Rupiah)	13,795.00	13,436.00	13,548.00	14,481.00
Suku Bunga (%)	7.50	4.75	4.25	6.00

Sumber: www.bi.go.id (diolah, 2019)

Berdasarkan data tabel kondisi ekonomi makro berikut, tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2017 meningkat, dan kembali menurun pada tahun 2018 yaitu sebesar 3.13%. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengalami pelemahan sejak tahun 2015 hingga 2018 yang mencapai Rp 14.481/USD, sedangkan tingkat suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi hingga tahun 2018 yaitu sebesar 6.00%.

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah. Pelemahan nilai rupiah berdampak pada produktivitas perusahaan dalam memproduksi barang, karena bahan baku yang dibutuhkan harus diekspor dari luar. Kenaikan harga barang yang berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan nilai uang turun atau semakin tinggi kenaikan harga semakin turun nilai uang. Selanjutnya, nilai uang yang mengalami penurunan akan menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang rendah atau juga menurun (Sri Kartini, 2019:5)

Nilai tukar mencerminkan keseimbangan penawaran dan permintaan antara mata uang domestik dan asing. Menurunnya nilai tukar rupiah mengakibatkan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang (Gendro, 2017:377).

Pendekatan portofolio menyatakan bahwa harga saham diharapkan akan memengaruhi nilai tukar dalam bentuk korelasi negatif. Meningkatnya nilai tukar (depresiasi nilai rupiah) mempunyai efek positif pada harga saham secara

keseluruhan dalam jangka pendek. Kebijakan pemerintah (*government*) akan menaikkan suku bunga yang ditunjukan guna menghindari masyarakat untuk membeli valas dan mendorong lebih pada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Bahkan dengan peningkatan suku bunga ini bisa mendorong investor asing untuk masuk (Irham Fahmi, 2014:298).

Suku bunga adalah salah satu faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, jika suku bunga naik, hutang perusahaan juga akan bertambah karena biaya bunga menjadi lebih tinggi.

Menurut Sunariyah (2011:82), tingkat suku bunga mempunyai beberapa fungsi dalam suatu perekonomian, antara lain: Sebagai daya tarik bagi penabung individu, institusi, atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan, tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung investasi pada sektor ekonomi, tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian, pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk mengontrol tingkat inflasi.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara nilai tukar dan harga saham di pasar modal baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Bagaimanapun efek positif yang terjadi terlihat pada depresiasi mata uang rupiah terhadap harga saham dalam jangka pendek rupiah cukup terdepresiasi pada saat pemerintah mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga dengan tujuan untuk menahan jatuhnya nilai rupiah. Tapi dengan tingginya suku bunga sangat mungkin bisa mengakibatkan turunnya *present value* dari *future cash flow* perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham menjadi jatuh (Fahmi, 2014:298).

Industri otomotif merupakan salah satu dari lima sektor manufaktur yang tengah diprioritaskan pengembangannya karena akan menjadi pionir dalam penerapan revolusi industri keempat di Tanah Air sesuai peta jalan Making Indonesia 4.0. Apalagi, industri otomotif menunjukkan kinerja yang positif dan memberikan sumbangan cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi nasional. (Kemenperin.go.id, diakses 31 Maret 2020).

Di Indonesia, sektor produsen mobil secara umum dikuasai oleh dua perusahaan besar. PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) sebuah perusahaan yang sekarang mayoritas sahamnya dikuasai oleh Gallant Venture, perusahaan dari Singapura. Mayoritas market kendaraan di Indonesia dikuasai oleh dua perusahaan ini. (Rivankurniawan.com, diakses 12 Desember 2019).

Tabel 1.2
Harga Saham ASII dan IMAS tahun 2015-2018

Tahun	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)
2015	ASII	PT Astra International Tbk	1600
2016			2050
2017			2060
2018			1470
2015	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2365
2016			1310
2017			840
2018			2160

Sumber: www.idx.co.id (diolah, 2019)

Berdasarkan tabel data harga saham otomotif PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), harga saham kedua emiten tersebut mengalami fluktuasi yang bervariasi sejak tahun 2015-2018.

Langkah Bank Indonesia (BI) yang menurunkan kembali suku bunga acuan BI 7-Day Reserve Repo Rate (7DRR) sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 5,5% dinilai berdampak positif pada tiga sektor yang sensitif terhadap perubahan suku bunga, yakni perbankan, otomotif dan properti. Sektor otomotif juga akan merasakan dampak yang sama. Di semester I-2019, tingkat penjualan kendaraan bermotor sempat lesu. Namun dengan penurunan suku bunga ini dinilai akan kembali mengangkat kembali permintaan kendaraan bermotor. (Monica wareza, CNBC Indonesia, 22 Agustus 2019)

Menurut penelitian Miftahul Jannah (2018) mengenai analisis pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI (*BI Rate*) dan harga emas dunia terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, menyatakan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks LQ45. Pengaruh ini disebabkan karena Indeks LQ45 didominasi oleh saham yang berorientasi pada ekspor. Barang ekspor

menjadi murah menurut penilaian luar negeri, permintaan meningkat dan dapat meningkatkan indeks harga saham. Tingkat suku bunga SBI (BI rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ45. Sehingga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI (BI rate) masih dijadikan acuan sebelum berinvestasi dipasar modal.

Menurut hasil penelitian Kukuh dan Elva Nuraina (2015) mengenai Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) dalam memengaruhi indeks harga saham gabungan menunjukkan bahwa, secara parsial variabel Tingkat Inflasi, BI Rate dan Kurs Dollar (USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut penelitian Rowland Bismark Fernando dan Mikail firdaus (2013) mengenai Analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah Indonesia, menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Tingkat suku bunga BI memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks saham syariah Indonesia. Hal tersebut juga didukung pada pengujian secara parsial yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap indeks saham syariah Indonesia.

Hismedi, Abubakar Hamzah, dan Said Musnadi (2013) dalam hasil penelitiannya mengenai Analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap pergerakan Indeks Harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Menurut Gebby Faraera, Khairunnisa dan Vaya Juliana Dillak (2017) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham menyatakan bahwa Tingkat inflasi, Suku bunga dan Nilai tukar tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Ridwan Maronrong dan Kholik Nugroho (2017) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham studi kasus pada perusahaan manufaktur otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-

2017 menyatakan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017. Secara simultan, inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,117. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017 sebesar 11,7% dan 88,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Menurut Siti Hayati Efi Friantin (2016) dalam penelitiannya mengenai *Volatilitas Exchange Rate, Interest Rate Level Dan Inflation Rate Terhadap Stock Price* pada perusahaan aneka industri subsektor otomotif dan komponen menyatakan bahwa secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,930. Untuk variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,993. Untuk variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,16. Secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ditunjukkan dengan nilai F signifikansi sebesar 0,007.

Menurut Muhamad Irpan, Badaruddin Nurhab dan Ajeng Nur Eka Sari (2015) dalam penelitiannya mengenai *Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)* menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan nilai R Square (R^2) sebesar 0,523 atau 52,3%.

Menurut Ayu Dek Ira Roshita dan Luh Gede Sri Artini (2016) dalam penelitiannya mengenai *Pengaruh suku bunga SBI, Inflasi dan Fundamental Perusahaan terhadap harga saham Indeks LQ45 di BEI* menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014.

Menurut Ida Bagus Adytiem dan Ida Bagus Anom Purbawangsa (2017) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh kinerja keuangan dan variabel makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan pertambangan menyatakan bahwa current ratio, debt to equity ratio, earning per share, dan pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Net profit margin dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh antara inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan suku bunga (BI Rate) terhadap Harga saham di beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta belum banyak penelitian yang meneliti inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan suku bunga (BI Rate) terhadap Harga saham subsector otomotif dan komponen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“pengaruh inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan Suku bunga (BI Rate) terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya Fluktuasi Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Nilai Tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing mengalami pelemahan sejak tahun 2015-2018.
3. Sektor otomotif dan komponen pada Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi harga saham.
4. Meningkatnya laju inflasi dari tahun 2015-2018.
5. Terjadinya peningkatan biaya produksi perusahaan karena faktor makro ekonomi.
6. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan dan menurunkan Suku Bunga di Indonesia.
7. Menurunnya kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia karena faktor makro ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bidang kajian penelitian ini adalah manajemen, khususnya manajemen keuangan.
2. Tema penelitian ini adalah Pengaruh inflasi kurs rupiah dan suku bunga (*BI Rate*) Terhadap Harga Saham subsektor Otomotif di BEI periode 2015-2019.
3. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda
4. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS 16
5. Tempat Penelitian di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Bagaimana inflasi, nilai tukar (IDR/USD), suku bunga (*BI Rate*) dan Harga Saham pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar (IDR/USD), dan suku bunga (*BI Rate*) secara parsial terhadap Harga Saham pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar (IDR/USD), dan suku bunga (*BI Rate*) secara simultan terhadap Harga Saham pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas dan menjelaskan, bagaimana inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memengaruhi Harga Saham perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas dan menjelaskan, bagaimana pengaruh parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap Harga Saham perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas dan menjelaskan, bagaimana pengaruh simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap Harga Saham perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak atau kalangan, baik secara akademis maupun praktisi, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.
- b. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya berkenaan dengan inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham.
- c. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan harga saham.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bagi perusahaan dapat menjadi wacana referensi bagi penentuan kebijakan – kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai penambah wawasan tentang pentingnya faktor makro ekonomi terhadap keputusan berinvestasi.